

TINDAK TUTUR EKSPRESIF, KOMISIF, DAN PERLOKUSI VERBAL DALAM NOVEL A+ KARYA ANANDA PUTRI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Adesty Rolan Safitri¹, Abdurahman²
adeysters@gmail.com¹, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id²
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel A+ karya Ananda Putri. Kedua, mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif dalam novel A+ karya Ananda Putri. Ketiga, mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi verbal dalam novel A+ karya Ananda Putri. Keempat, mendeskripsikan bentuk strategi bertutur dan dampak perlokusi dalam novel A+ karya Ananda Putri. Kelima, mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat tuturan yang terdapat pada novel A+ karya Ananda Putri yang sudah diseleksi ke dalam jenis tindak tutur ekspresif, komisif, dan perlokusi verbal. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah novel A+ karya Ananda Putri dengan jumlah halaman 396 oleh Loveable x Romancious, 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan pemeriksaan data dilakukan oleh seorang validator yang dianggap ahli dibidangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk, strategi bertutur dan dampak perlokusi verbal tokoh yang terdapat dalam novel A+ karya Ananda Putri, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel A+ karya Ananda Putri terbagi dalam enam bentuk tuturan. Kedua, bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan dalam novel A+ karya Ananda Putri terbagi dalam empat bentuk tuturan. Ketiga, bentuk tindak tutur perlokusi verbal yang ditemukan dalam novel A+ karya Ananda Putri terbagi dalam lima bentuk tuturan. Keempat, strategi bertutur terbagi dalam empat strategi bertutur tindak tutur ekspresif dan terbagi tiga strategi bertutur dalam tindak tutur komisif, serta dua dampak tindak tutur perlokusi verbal. Kelima, implikasinya dalam pembelajaran, yaitu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi siswa dan pendidik untuk materi pembelajaran dengan Capaian Pembelajaran yaitu peserta didik mampu menyebarkan ide dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Strategi, Dampak, Implikasi, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe the form of expressive speech acts in the novel A+ by Ananda Putri. Second, to describe the form of commissive speech acts in the novel A+ by Ananda Putri. Third, to describe the form of verbal perlocutionary speech acts in the novel A+ by Ananda Putri. Fourth, to describe the form of speaking strategies and the impact of perlocution in the novel A+ by Ananda Putri. Fifth, to describe its implications in learning Indonesian. The data for this study are sentences in the novel A+ by Ananda Putri that have been selected into types of expressive, commissive, and verbal perlocutionary speech acts. The data source in this study is the manuscript of the novel A+ by Ananda Putri with a total of 396 pages by Loveable x Romancious, 2021. This study uses a qualitative approach. The type of research used is descriptive research. The data collection technique is carried out using documentation techniques. The data validation technique uses triangulation techniques with data examination carried out by a validator who is considered an expert in his field. The results of this study show the forms, speaking strategies and impacts of verbal perlocutionary acts of characters in the novel A+ by Ananda Putri, as well as their implications for learning Indonesian at the senior high school level. First, the forms of expressive speech acts found

in the novel A+ by Ananda Putri are divided into six forms of speech. Second, the forms of commissive speech acts found in the novel A+ by Ananda Putri are divided into four forms of speech. Third, the forms of verbal perlocutionary speech acts found in the novel A+ by Ananda Putri are divided into five forms of speech. Fourth, the speaking strategies are divided into four expressive speech act speaking strategies and three commissive speech act speaking strategies, as well as two impacts of verbal perlocutionary speech acts. Fifth, the implications for learning, namely the results of this study can be used as reference material for students and educators for learning materials with Learning Outcomes, namely students are able to disseminate ideas and views based on logical thinking rules from reading various types of texts (non-fiction and fiction) in print and electronic media. Students are able to appreciate fiction and non-fiction texts.

Keywords: *Speech Acts, Strategy, Impact, Implications, Novel*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah telah lama dianggap sebagai salah satu fondasi penting dalam memahami bahasa Indonesia dengan lebih mendalam. Menurut Sukirman dan Mirnawati (2020:17) pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Melalui pembacaan dan penulisan karya sastra, siswa tidak hanya diperkenalkan pada keindahan bahasa, tetapi juga pada aspek-aspek budaya, sosial, dan psikologis yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Cahyani. 2019:.8). Salah satu pembelajaran sastra bahasa Indonesia adalah teks novel.

Teks novel merupakan salah satu karya sastra yang wajib dipelajari di sekolah. Pembelajaran mengenai teks novel dibahas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks novel dipelajari pada tingkat SMA kelas XII dengan Capaian Pembelajaran yaitu peserta didik mampu menyebarkan ide dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi (membaca dan Memirsa) (Bambang Trimansyah, 2022:97).

Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010) mengungkapkan dalam konteks pragmatik terdapat minimal tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sedangkan tindak tutur perlokusi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perlokusi verbal, perlokusi non-verbal, dan perlokusi verbal non-verbal. Dalam novel ini, penulis mengkaji tentang tindak tutur ekspresif, komisif dan perlokusi verbal.

Tindak tutur ekspresif adalah jenis komunikasi yang menunjukkan perasaan, sikap, atau emosi pembicara terhadap suatu situasi tertentu. Contohnya termasuk ucapan selamat, terima kasih, permintaan maaf, atau ungkapan marah. Tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari karena membantu membangun dan memelihara hubungan sosial. Melalui tindak tutur ini, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan sikapnya, yang kemudian mempengaruhi dinamika interaksi sosial. Dalam pendidikan, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia, memahami tindak tutur ekspresif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara lebih efektif.

Tindak tutur komisif adalah jenis komunikasi yang menyatakan komitmen pembicara untuk melakukan tindakan di masa depan. Contohnya termasuk janji, ancaman, tawaran, atau sumpah. Tindak tutur komisif penting dalam komunikasi sehari-hari karena membantu membangun dan memelihara kepercayaan serta tanggung jawab sosial. Melalui tindak tutur ini, individu menunjukkan komitmen mereka terhadap tindakan di masa depan, yang mempengaruhi dinamika hubungan sosial dan interaksi interpersonal. Dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman tentang tindak tutur komisif

dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi, terutama dalam hal mengungkapkan komitmen dan tanggung jawab.

Tindak tutur perlokusi adalah jenis komunikasi yang fokus pada efek atau dampak yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pendengar, seperti meyakinkan, menakut-nakuti, menginspirasi, atau mempengaruhi perilaku pendengar. Tindak tutur perlokusi berperan penting dalam komunikasi sehari-hari karena efek dari ujaran terhadap pendengar sering menentukan keberhasilan komunikasi itu sendiri. Pemahaman mengenai tindak tutur ini membantu individu menguasai keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan empatik serta memahami bagaimana ujaran mereka dapat mempengaruhi orang lain.

Tindak tutur dapat masuk ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena didalamnya terdapat keterlibatan antara guru dan murid berkomunikasi dalam pembelajaran, sehingga kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan murid inilah yang menjadi peristiwa tutur tersebut. Dalam kaitannya dengan novel situasi dan kondisi yang dimaksud ialah salah hal yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan saat mendeskripsikan makna tuturan pada saat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, salah satunya yaitu tindak tutur.

Pemilihan novel A+ karya Ananda Putri sebagai objek penelitian, yaitu novel A+ banyak mengandung percakapan, diantaranya percakapan yang mengandung tindak tutur, sehingga novel A+ layak dijadikan sebagai objek penelitian. Novel "A+" merupakan karya sastra Indonesia yang dianggap penting dalam kancah sastra modern Indonesia. Melalui penelitian ini, karya sastra tersebut dapat dianalisis secara mendalam, memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai, tema, dan teknik sastra yang digunakan dan berbagai tuturan yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis terdorong untuk meneliti dan membahas permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel A+ Karya Ananda Putri dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif, komisif dan tindak tutur perlokusi verbal dalam novel A+ karya Ananda Putri. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Priadana dan Sunarsi (2021:26), penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat tuturan yang terdapat pada novel A+ karya Ananda Putri yang sudah diseleksi ke dalam jenis tindak tutur ekspresif, komisif, dan perlokusi verbal. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah novel A+ karya Ananda Putri dengan jumlah halaman 396 oleh Loveable x Romancious, 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2015:332) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246-253) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dijelaskan terdiri dari enam bagian, yaitu (1) bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel A+ Karya Ananda Putri, (2) strategi bertutur dalam novel A+

Karya Ananda Putri, (3) bentuk tindak tutur komisif novel A+ Karya Ananda Putri, (4) strategi bertutur dalam novel A+ Karya Ananda Putri, (5) tindak tutur perlokusi verbal novel A+ Karya Ananda Putri, dan (6) dampak tindak tutur perlokusi verbal novel A+ Karya Ananda Putri.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel A+ Karya Ananda Putri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tindak tutur ekspresif dalam novel A+ Karya Ananda Putri, ditemukan 112 tuturan ekspresif yang terbagi menjadi enam bentuk tindak tutur ekspresif. Enam bentuk tindak tutur ekspresif tersebut dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1.	Mengucapkan Selamat	12
2.	Memuji	19
3.	Mengucapkan Terima Kasih	20
4.	Mengkritik	21
5.	Mengeluh	27
6.	Menyalahkan	13
Total		112

Keenam bentuk tindak tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

Tindak tutur mengucapkan selamat adalah tuturan menyampaikan ungkapan atau pernyataan yang disampaikan penutur untuk mencerminkan rasa apresiasi atau dukungan kepada mitra tutur atas keberhasilan atau pencapaian tertentu. Salah satu bentuk tindak tutur mengucapkan selamat dapat dilihat pada contoh berikut.

Bu Nadia : “Omong-omong, selamat, ya.” (E77 hlm 187)

Data E77 digolongkan menjadi tuturan mengucapkan selamat karena penutur menyampaikan rasa apresiasinya kepada mitra tutur atas keberhasilannya dalam melakukan sesuatu. Tuturan ini terjadi ketika Kai berhasil meraih peringkat pertama saat TO Mandiri di SMA Bina Indonesia. Tindak tutur mengucapkan selamat dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah sebagai ekspresi kebahagiaan atas keberhasilan mitra tutur dalam meraih sebuah pencapaiannya.

b. Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur memuji adalah tuturan menunjukkan rasa apresiasi, dukungan, dan penghargaan atas pencapaian yang di peroleh oleh mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur memuji dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Lo keren banget.” (E93 hlm 187)

Data E93 digolongkan menjadi tuturan memuji karena penutur menunjukkan rasa kagum kepada mitra tutur karena tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika Re banyak membantu tim mereka dalam menjalankan misi. Tindak tutur memuji dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah sebagai ekspresi menyanjung yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur terhadap usaha yang telah dilakukannya. Sejalan dengan pendapat dari Panditung, Saptomo (2021:635) bahwa tindak tutur memuji atau menyanjung terjadi karena beberapa hal, seperti keinginan untuk merayu, respon dari tindakan terpuji, mengungkapkan kekaguman, menyenangkan hati lawan tutur dan masih banyak lagi.

c. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur mengucapkan terima kasih adalah ungkapan rasa terima kasih dan

penghargaan atas bantuan, pemberian, atau perilaku baik dari penutur dan menunjukkan rasa penghargaan terhadap tindakan positif yang diberikan (Raja, Baso, dkk, 2024:21). Salah satu bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih dapat dilihat pada contoh berikut.

Re : “Thanks, anyway, udah mau bantuin.” (E70 hlm 160)

Data E70 digolongkan menjadi tindak tutur mengucapkan terima kasih karena adanya ucapan terima kasih yang diucapkan dalam bahasa asing oleh Re kepada Kai secara langsung. Tuturan mengucapkan terima kasih ini terjadi karena Kai membantu Re membuat kue ulang tahun untuk adiknya Re. penutur mengucapkan terima kasih karena penutur mendapatkan bantuan dari mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Panditung, Saptomo, dkk (2021:636) dari yang mengatakan bahwa tindak tutur mengucapkan terima kasih terjadi karena penutur mendapatkan bantuan, pemberian ataupun pertolongan dari lawan tutur.

d. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur mengkritik adalah tuturan yang diucapkan ketika penutur tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur mengkritik dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Jangan bawa motor kalau cuma bisa bahayain orang lain.” (E31 hlm 31)

Data E31 digolongkan menjadi tindak tutur mengkritik karena adanya rasa tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kai memperingati Re agar lebih berhati-hati membawa motornya karena Re membawa motor terlalu kencang. Sejalan dengan Pamditung, Saptomo, dkk (2021:634) bahwa indak tutur mengkritik biasanya berwujud tanggapan yang disertai alasan untuk memperkuat suatu tuturan.

e. Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah tuturan untuk menyampaikan rasa tidak puas, kecewa, atau tidak nyaman terhadap suatu keadaan. Salah satu bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Gue tahu gue bukan favorit mereka, tapi, kan, gue juga udah usaha, Le? Gue capek pura-pura jadi orang yang bukan gue. Gue cuma mau kayak anak-anak lain, kayak Kai, yang masuk ranking satu atas karena dia mau dan dia bisa. Bukan karena gue yang harus ngelakuin itu karena Ayah-Bunda ngerasa Kia masih hidup.” (E62 hlm 121)

Data E62 digolongkan menjadi tindak tutur mengeluh karena ungkapan rasa kesal dan kecewa atas apa yang telah terjadi. Dalam tuturan tersebut, Kenan sudah melakukan semua yang Ia bisa, namun kedua orang tuanya tetap menganggapnya kurang. Sejalan dengan pendapat Dahlia (2022:7) bahwa tuturan mengeluh terjadi sebagai ungkapan perasaan kesal, marah, atas apa yang dirasakannya, serta menekankan pada perasaan tidak suka dan tidak menerima terhadap suatu keadaan yang sedang terjadi.

f. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengarahkan tuduhan atau menimpakan tanggung jawab atas kesalahan, kegagalan, atau masalah kepada mitra tutur atas apa yang telah dilakukan mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Karena kelakuan lo emang berengsek.” (E28 hlm 30)

Data E62 digolongkan menjadi tindak tutur menyalahkan karena penutur menyalahkan mitra tutur, hal itu karena mitra tutur membuat kesalahan. Dalam tuturan tersebut, Kai menggeram marah karena kelakuan dari tokoh re yang keterlaluan. Sejalan dengan pendapat dari Dahlia (2022:8) bahwa tuturan menyalahkan merupakan tindakan karena adanya kesalahan atau perlakuan tidak benar, yang dilakukan oleh mitra tutur. Kesalahan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, dan bisa terjadi sengaja ataupun tidak sengaja.

2. Bentuk Tindak Tutur Komisif Novel A+ Karya Ananda Putri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tindak tutur komisif dalam novel A+ Karya Ananda Putri, ditemukan 37 tuturan komisif yang terbagi menjadi empat bentuk tindak tutur komisif. Empat bentuk tindak tutur komisif tersebut dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Bentuk Tindak Tutur Komisif

No.	Tindak Tutur Komisif	Jumlah
1.	Berjanji	2
2.	Bersumpah	1
3.	Mengancam	10
4.	Menawarkan Sesuatu	24
Total		37

Keempat bentuk tindak tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur berjanji adalah tuturan membuat komitmen atau janji untuk melakukan sesuatu di masa depan. Tuturan berjanji dilakukan oleh penutur dengan mengungkapkan janji untuk melaksanakan sesuatu yang diminta oleh mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Janji, ya, jangan coba-coba kayak gitu lagi.” (K05 hlm 15)

Data K05 digolongkan menjadi tindak tutur berjanji karena penutur meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang telah penutur ucapkan. Dalam tuturan tersebut, Ale sering melukai tangannya jika sedang ada masalah dengan Nada (Mama Ale), Kenan meminta Ale untuk berjanji agar tidak melakukan hal tersebut. Sejalan dengan pendapat dari Anggraeni, dkk (2023:3) bahwa tuturan berjanji mengikat penuturnya untuk menepati apa yang telah diujarkan.

b. Tindak Tutur Bersumpah

Tindak tutur bersumpah adalah tuturan pernyataan yang kuat dan tegas yang melibatkan janji atau sumpah untuk meyakinkan mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur bersumpah dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Sumpah,” (K15 hlm 59)

Data K15 digolongkan menjadi tindak tutur bersumpah karena penutur memberi pernyataan agar dapat diyakini oleh mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kenan menyukai buku-buku detektif dan sudah mengoleksi buku-buku tersebut sejak kecil. Kai tidak memercayai pernyataan tersebut. Penutur ingin mitra tutur memercayai apa yang diucapkannya adalah benar. Sejalan dengan pendapat dari Anggraeni, dkk (2023:4) bahwa tindak tutur ini meyakinkan tentang apa yang dilakukan atau dituturkan oleh penutur ialah benar seperti yang dikatakan.

c. Tindak Tutur Mengancam

Tindak tutur mengancam adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan maksud memberi pernyataan dengan menekan atau ancaman agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur mengancam dapat dilihat pada contoh berikut.

Nada : “Uang les bulan depan. Kalau kamu nggak mau les, kembalikan ke Mama.” (K03 hlm 11)

Data K03 digolongkan menjadi tindak tutur mengancam karena penutur ingin mengancam mitra tutur karena tidak melaksanakan tugasnya sebagai siswa. Dalam tuturan tersebut, Ale tidak masuk les lagi pada hari ini, atas info dari guru lesnya, dan Nada (Mama

Ale) tindak menyukai tindakan yang Ale lakukan. Tuturan ancaman yang diucapkan oleh penutur tidak selalu bersidat negatif, sejalan dengan pendapat dari Anggraeni, dkk (2023:5) bahwa tindak tutur mengancam ini, bukan hanya berisi hal negatif, namun juga dapat berupa ancaman positif.

d. Tindak Tutur Menawarkan Sesuatu

Tindak tutur menawarkan sesuatu adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan atau menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur menawarkan sesuatu dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Lo mau jalan-jalan nggak?” (K29 hlm 264)

Data K29 digolongkan menjadi tindak tutur menawarkan sesuatu karena penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kenan mengajak Kai untuk ikut berjalan-jalan bersamanya. Kai dapat menerima atau menolak ajakan Kenan sebagai balasannya.

3. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Verbal Novel A+ Karya Ananda Putri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tindak tutur perlokusi verbal dalam novel A+ Karya Ananda Putri, ditemukan 146 tuturan perlokusi verbal yang terbagi menjadi lima bentuk tindak tutur perlokusi verbal. lima bentuk tindak tutur perlokusi verbal tersebut dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Verbal

No.	Tindak Tutur Perlokusi Verbal	Jumlah
1.	Menyangkal	18
2.	Melarang	26
3.	Menyetujui	38
4.	Menolak	19
5.	Meminta Maaf	45
Total		146

Kelima bentuk tindak tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Menyangkal

Tindak tutur menyangkal adalah tuturan yang digunakan untuk menolak atau mengingkari suatu pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur kepada penutur. Salah satu bentuk tindak tutur menyangkal dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Gue bukan penculik.” (PV49 hlm 53)

Data PV49 digolongkan menjadi tindak tutur menyangkal karena penutur menanyakan alasan mitra tutur, tetapi mitra tutur tidak mengakui kebenaran alasan kedatangannya. Dalam tuturan tersebut, Re mau tahu alasan Kai sembarangan masuk ke kamar orang sembarangan seperti seorang penculik.

b. Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang adalah tuturan yang digunakan penutur atau mitra tutur untuk mencegah atau menghentikan mitra tutur atau penutur melakukan sesuatu. Salah satu bentuk tindak tutur melarang dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Nggak, nggak. Mending lo nggak usah penasaran, deh.” (PV69 hlm 86)

Data PV69 digolongkan menjadi tindak tutur melarang karena penutur mencegah mitra tutur untuk mencari sesuatu. Dalam tuturan tersebut, Io penasaran dengan motivasi empat orang yang menduduki peringkat atas, dan Kai melarang Io untuk mencari tahu hal itu.

c. Tindak Tutur Menyetujui

Tindak tutur menyetujui adalah tuturan yang digunakan mitra tutur unruk menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan atau tindakan dari penutur. Salah satu bentuk

tindak tutur menyetujui dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Bisa, Bu.” (PV62 hlm 70)

Data PV62 digolongkan menjadi tindak tutur menyetujui karena penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan mitra tutur menyetujuinya. Dalam tuturan tersebut, Bu Nadia meminta agar Kenan dapat mengembalikan namanya kembali ke peringkat atas.

d. Tindak Tutur Menolak

Tindak tutur menolak adalah tuturan yang digunakan untuk menolak suatu pernyataan atau tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur. Salah satu bentuk tindak tutur menolak dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “No offense, tapi gue sama sekali nggak tertarik.” (PV46 hlm 48)

Data PV46 digolongkan menjadi tindak tutur menyetujui karena penutur menyampaikan tawaran kepada mitra tutur, namun mitra tutur menolaknya. Dalam tuturan tersebut, Aurora memberikan penawaran kepada Kai, namun Kai menolaknya.

e. Tindak Tutur Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf adalah tuturan yang digunakan untuk meminta maaf atas kelalaian atau kesalahan pernyataan atau tindakan yang dilakukan. Salah satu bentuk tindak tutur meminta maaf dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Gue minta maaf soal yang tadi pagi.” (PV40 hlm 38)

Data PV40 digolongkan menjadi tindak tutur meminta maaf karena penutur melakukan kesalahan kepada mitra tutur dan penutur meminta maaf kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kai meminta maaf kepada Re karena sudah menamparnya tadi ketika di parkir.

4. Strategi Bertutur dalam Novel A+ Karya Ananda Putri

Berdasarkan penelitian pada tindak tutur ekspresif dalam novel A+ Karya Ananda Putri, ditemukan empat jenis strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN), dan bertutur dengan samar-samar (BSS). Penggunaan strategi bertutur tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4

Strategi Bertutur Ekspresif

No.	Strategi Bertutur Ekspresif	Jumlah
1.	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB)	42
2.	Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BBKP)	37
3.	Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BBKN)	19
4.	Bertutur dengan Samar-Samar (BSS)	14
Total		112

Berdasarkan penelitian pada tindak tutur komisif dalam novel A+ Karya Ananda Putri, ditemukan tiga jenis strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), dan bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN). Penggunaan strategi bertutur tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5

Strategi Bertutur Komisif

No.	Strategi Bertutur Komisif	Jumlah
1.	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB)	18
2.	Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BBKP)	10
3.	Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BBKN)	9
Total		37

Keempat strategi bertutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi adalah strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan tuturan secara langsung dan jelas, sehingga mitra tutur dapat mengerti apa yang disampaikan oleh penutur. Strategi bertutur ini dituturkan oleh tokoh secara langsung tanpa memperdulikan muka mitra tutur. Salah satu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada contoh berikut.

Ale : “Lo mau apalagi sekarang? Sengaja ninggalin pelajaran, sengaja ngosongin nilai tugas? Biar nggak lulus sekalian?” (E52 hlm 76)

Data E52 digolongkan menjadi strategi bertutur tanpa basa basi karena tuturan ini bermakna lugas tanpa memikirkan wajah dari mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kenan tidak masuk sekolah pada hari ini, sehingga Ale menanyakan alasan Kenan tidak masuk sekolah. Secara lebih sederhana, strategi ini digunakan tanpa memepertimbangkan perasaan dan akibat yang ditimbulkan dari perkataan penutur kepada mitra tutur.

Salah satu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi tindak tutur komisif dapat dilihat pada contoh berikut.

Petugas : “DIAM! JANGAN BERONTAK ATAU SAYA TEMBAK!” (K35 hlm 345)

Data K35 digolongkan menjadi strategi bertutur tanpa basa basi karena tuturan ini bermakna lugas tanpa memikirkan wajah dari mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, petugas mengancam Re, Kai dan Aurora agar tidak memberontak sehingga mereka akan aman. Secara lebih sederhana, strategi ini digunakan tanpa memepertimbangkan perasaan dan akibat yang ditimbulkan dari perkataan penutur kepada mitra tutur.

b. Strategi Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BBKP)

Strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif adalah strategi komunikasi yang dipakai jika penutur dan mitra tutur memiliki strata sosial yang sama serta jika hubungan antara penutur dan mitra tutur belum terlalu dekat. Salah satu strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada contoh berikut.

Nina : “Selamat datang di Gemini Florist, ada yang bisa di bantu?” (E44 hlm 55)

Data E44 digolongkan menjadi strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif karena tuturan memberikan kesan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dan mitra tutur sama. Dalam tuturan tersebut, Nina menyambut dan mempersilahkan Kenan untuk datang dan melihat-lihat isi tokonya. Tuturan ini merupakan sub strategi tuturan menyatakan saling membantu. Yang dimana penutur dan mitra tutur memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

Salah satu strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif tindak tutur komisif dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Lo mau jalan-jalan nggak?” (K29 hlm 264)

Data K29 digolongkan menjadi strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif karena tuturan memberikan kesan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dan mitra tutur sama. Dalam tuturan tersebut, Kenan menawarkan untuk mengajak Kai berjalan-jalan dengannya. Tuturan ini merupakan sub strategi tuturan memberikan alasan. Yang dimana penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

c. Strategi Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BBKN)

Strategi bertutur dengan basa basi kesantunan negatif adalah strategi komunikasi yang dimana penutur ingin meminimalkan beban yang diberikan kepada mitra tutur. Salah satu strategi bertutur dengan basa basi kesantunan negatif tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada contoh berikut.

Kai : “Kayaknya kalau gue pake otak gue mikir sekali lagi, bakal meledak, nih,

kepala.” (E86 hlm 220)

Data E86 digolongkan menjadi strategi bertutur dengan basa basi kesantunan negatif karena penutur menyampaikan tuturan yang menyatakan kepesimisan kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kai mengeluhkan beban ujian yang akan mereka hadapi kepada Re. Tuturan ini merupakan sub strategi tuturan yang menyatakan kepesimisan. Yang dimana penutur mengeluhkan sesuatu hal kepada mitra tutur.

Salah satu strategi bertutur dengan basa basi kesantunan negatif tindak tutur komisif dapat dilihat pada contoh berikut.

Thalia : “Atau, mau gue temenin?” (K06 hlm 20)

Data K06 digolongkan menjadi strategi bertutur dengan basa basi kesantunan negatif karena penutur menyampaikan permintaan untuk menemani mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Thalia menawarkan untuk menemani Kai yang ingin melihat hasil TO Mandiri mereka ke lobi lantai satu sekolah Bina Indonesia. Tuturan ini merupakan sub strategi tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan. Yang dimana penutur menawarkan dirinya untuk menemani mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS)

Strategi bertutur samar-samar adalah strategi komunikasi yang dituturkan tanpa merealisasikan maksud komunikatif secara jelas. Strategi ini digunakan ketika penutur ingin mengancam mitra tutur namun tidak ingin bertanggung jawab atas kemungkinan di masa depan yang akan datang dan membiarkan mitra tutur menafsirkan maksud tuturannya sendiri. Salah satu strategi bertutur samar-samar tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada contoh berikut.

Re : “Semua orang juga tahu lo nggak bisa apa-apa, Ken. Anak kesayangan guru nggak bakal ngotorin tangannya sendiri, kan?” (E34 hlm 33)

Data E34 digolongkan menjadi strategi bertutur samar-samar karena penutur penutur mmengkritik mitra tutur atas tindakan yang tidak akan pernah ia lakukan. Dalam tuturan tersebut, Re mengkritik Kenan dengan menyampaikan pendapatnya terkait hal yang tidak akan pernah Kenan lakukan. Tuturan ini merupakan sub strategi menggunakan pernyataan retorik. Yang dimana penutur mengkritik sesuatu hal kepada mitra tutur.

5. Dampak Perlokusi Novel A+ Karya Ananda Putri

Berdasarkan penelitian pada tindak tutur perlokusi verbal dalam novel A+ Karya Ananda Putri, ditemukan dua jenis dampak perlokusi verbal, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Penggunaan dampak perlokusi verbal tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Dampak Perlokusi Verbal

No.	Dampak Perlokusi Verbal	Jumlah
1.	Dampak Positif	109
2.	Dampak Negatif	37
Total		146

Kedua dampak tindak tutur perlokusi verbal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Dampak Positif Perlokusi Verbal

Dampak positif perlokusi verbal adalah keinginan untuk memastikan, membujuk, mempengaruhi, dan memberikan kesan positif kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung niat baiknya. Salah satu dampak positif perlokusi verbal dapat dilihat pada contoh berikut.

Kenan : “Eh, jangan! Gue aja yang beli. Lo duduk sana, ntar pusing lagi.” (PV141 hlm 325)

Data PV141 digolongkan menjadi dampak positif perlokusi verbal karena mitra tutur

membujuk penutur agar mengikuti dan mendukung keinginan baiknya. Dalam tuturan tersebut, Kenan menawarkan diri untuk membeli minuman buat teman-temannya karena kondisi mereka semua yang sedang ada masalah.

b. Dampak Negatif Perlokusi Verbal

Dampak negatif perlokusi verbal adalah keinginan untuk memastikan, membujuk, mempengaruhi, dan memberikan kesan positif kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung niat buruknya. Salah satu dampak negatif perlokusi verbal dapat dilihat pada contoh berikut.

Bu Nadia : “Maaf, Ibu nggak bisa melakukan itu.” (PV145 hlm 371-372)

Data PV145 digolongkan menjadi dampak negatif perlokusi verbal karena mitra tutur tidak bisa memastikan dan menolong penutur, sehingga mitra tutur menolak untuk melakukannya. Dalam tuturan tersebut, Aurora bertanya kepada Bu Nadia untuk mengeluarkan mereka berlima dari tempat ini, namun Bu Nadia meminta maaf karena tidak bisa melakukan itu.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting untuk memperdalam pemahaman bahasa Indonesia serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Teks novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan di tingkat SMA, seperti yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka, dengan tujuan agar siswa mampu menghargai dan menganalisis berbagai jenis teks.

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada analisis tindak tutur ekspresif, komisif, dan perlokusi verbal dalam novel "A+" karya Ananda Putri. Tindak tutur merupakan elemen penting dalam komunikasi yang membantu membangun dan memelihara hubungan sosial serta mempengaruhi interaksi interpersonal. Memahami berbagai bentuk tindak tutur, seperti ekspresif, komisif, dan perlokusi, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, komisif, dan perlokusi verbal dalam novel "A+". Analisis ini membantu memahami strategi bertutur dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dapat memperkaya keterampilan komunikasi siswa dan membantu mereka lebih efektif dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi sastra, tetapi juga memberikan nilai praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Anggraeni, Y. M., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). Tindak Tutur Komisif dalam Novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3749-3755.

Cahyani, A. N. (2019). Makna Simbolik Dalam Geguritan “Sengkuni Mbayi” Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Ikadbudi*, 8(1).

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Roadakarya.
- Panditung, A. R., Saptomo, S. W., & Sukarno, S. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Direktif dalam Serial Kartun Anak “Chibi Maruko Chan”. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 3, pp. 632-640).
- Raja, H., Baso, Y. S., & Ahmad, F. (2024). Tindak Tutur Ekspresif pada Saluran Youtube" Qalby Etmaan". *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02 (Mei)), 13-31.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung, Alfabeta, 2017.

- Sukirman, S., & Mirawati, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389-402.
- Trimasyah, B. 2022. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.